

## Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Daring Ditinjau Dari Perspektif Kristen

Kristina Simamora,<sup>1</sup> Wiyun Philipus Tangkin<sup>2</sup>  
SLH Kampung Harapan,<sup>1</sup> Universitas Pelita Harapan<sup>2</sup>  
[kristina.simamora@lentera.sch.id](mailto:kristina.simamora@lentera.sch.id); [wiyun.tangkin@uph.edu](mailto:wiyun.tangkin@uph.edu)

### Abstract

The role of the teacher as a facilitator aims to provide freedom of learning for students. This role adheres to humanistic learning theory, namely students as centers, teachers as escorts, and facilitators in learning. In the implementation of online learning, teachers only give and collect assignments from students, and education is done without the teacher's help. This shows that the teacher is not adequately performing his role as a facilitator. This paper was written using a research method of literature review with the formulation of the problem of how teachers' role as facilitators in online learning to write to find out how teachers should perform their role as facilitators for elementary school students in online learning. From a Christian perspective, learning is done christ-centered and student-oriented. As a person who has been redeemed, the teacher has a responsibility to introduce students to God; one way is to carry out his role as a facilitator well. The role of teachers as facilitators that can be applied in online learning includes accompanying, directing, listening, making time for students. It is recommended that authors, teachers, and researchers who will continue this research should carry out the role of teachers as facilitators responsibly through the use of available *platforms* such as *teams*, *zoom*, and *video calls*.

Keywords: Facilitator, Online Learning, Humanistic, Platform

### Abstrak

Peran guru sebagai fasilitator bertujuan memberikan kebebasan belajar bagi siswa. Peran ini, menganut teori belajar humanistik, yaitu siswa sebagai pusat, guru sebagai pendamping dan fasilitator dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring terdapat guru hanya memberikan dan menagih tugas dari siswa dan pembelajaran dilakukan tanpa dampingan guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan baik. Makalah ini ditulis menggunakan metode penelitian kajian literatur dengan rumusan masalahnya adalah bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring dengan tujuan penulisan untuk mengetahui bagaimana seharusnya guru menjalankan perannya sebagai fasilitator bagi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran daring. Berdasarkan perspektif Kristen, pembelajaran dilakukan dengan berpusat kepada Kristus dan berorientasi kepada siswa. Guru sebagai pribadi yang telah ditebus, memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan siswa kepada Allah, salah satu

caranya adalah dengan melaksanakan perannya sebagai fasilitator dengan baik. Peran guru sebagai fasilitator yang dapat diterapkan dalam pembelajaran daring di antaranya, mendampingi, mengarahkan, mendengarkan, menyediakan waktu untuk siswa. Disarankan kepada penulis, guru dan peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini hendaknya melaksanakan peran guru sebagai fasilitator dengan bertanggung jawab melalui melalui penggunaan *platform* yang tersedia seperti *teams*, *zoom*, dan *video call*.

Kata kunci: Fasilitator, Pembelajaran Daring, Humanistik, *Platform*

## Pendahuluan

Dalam Yohanes 13:15 dikatakan bahwa Yesus adalah guru dan Tuhan karena memang Yesus adalah guru dan Tuhan. Darmawan mengatakan bahwa Yesus merupakan pengajar yang telah memberikan banyak keteladanan hidup kepada murid-muridnya.<sup>1</sup> Yesus adalah teladan bagi guru-guru Kristen dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik Kristen. Seorang guru Kristen tentu harus memahami dan menyadari tentang konsep dirinya dengan baik dan benar, dengan demikian ia akan mampu untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik Kristen dengan baik. Kejadian 1:26-27 dituliskan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Ini adalah konsep diri yang harus disadari oleh guru Kristen bahwa ia adalah gambar dan rupa Allah. Dengan mengetahui konsep dirinya, maka seorang guru dapat memuliakan Allah. Salah satu caranya adalah dengan melakukan perannya sebagai pendidik dengan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, tentu sering kita dengar bahwa guru memiliki banyak peran dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Guru memiliki peran yang penting dalam pendidikan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, guru merupakan pendidik profesional, dengan tugas utama adalah mengarahkan, mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Adapun tugas pokok seorang guru adalah membuat perencanaan tentang kegiatan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi pembelajaran, dan menindaklanjuti.<sup>2</sup> Selain dari yang di atas, peran guru salah satunya adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Darmadi menyampaikan bahwa guru sebagai fasilitator bertugas untuk memfasilitasi siswa supaya menemukan dan mengembangkan bakatnya.<sup>3</sup> Dalam hal ini, maka bukan merupakan sumber informasi satu-satunya. Menurut Syaifuddin tugas guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran adalah pendamping siswa saat belajar, menjadikan suasana belajar menyenangkan, dan memahami relasi guru dengan siswa sebagai mitra kerja.<sup>4</sup> Guru sebagai fasilitator bertujuan untuk memampukan siswa secara mandiri untuk mengembangkan pengetahuan, bakat ataupun potensi yang dimilikinya.

---

<sup>1</sup> I Putu Ayub Darmawan, *Menjadi Guru Yang Terampil* (Bandung: Kalam Hidup, 2014).

<sup>2</sup> Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung: Humaniora, 2012).

<sup>3</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi Konsep Dasar, Teori, Strategi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi* (Tangerang Selatan: An1mage, 2019).

<sup>4</sup> Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

Pandemi yang terjadi saat ini membawa perubahan dalam hidup masyarakat termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, dituliskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Kirom juga mengatakan bahwa proses belajar adalah inti dari proses pendidikan. Proses belajar adalah hal penting dan harus diwujudkan secara aktif.<sup>5</sup> Dalam masa pandemi ini, proses belajar dilakukan dengan pembelajaran daring. Diterapkannya pembelajaran daring, tentu tidak akan menghilangkan peran guru dalam pendidikan, seperti yang dikatakan oleh Suprastowo guru memiliki peranan yang penting sehingga belum dapat digantikan oleh siapapun.<sup>6</sup> Dalam pembelajaran daring ini, tentu diharapkan pembelajaran dilakukan dengan sebaik mungkin, agar tujuan belajar juga tercapai.

Dalam berita yang dituliskan oleh Aprilia pembelajaran daring yang dilaksanakan di Indonesia, terdapat guru yang hanya memberikan dan menagih tugas kepada siswa.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa guru hanya pemberi perintah dan siswa sebagai pelaksana perintah guru, tanpa ada bimbingan dari guru. Ketika guru hanya memberi dan menagih tugas dari siswa, tentu interaksi antara siswa dan guru tidak terjalin. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak mendampingi siswa dalam proses belajar. Relasi sebagai mitra kerja antara guru dan siswa juga tidak terjalin. Keadaan ini tentu akan membawa dampak yang tidak baik terhadap siswa, karena akan mengakibatkan proses belajar terlaksana dengan tidak maksimal. Harapannya diterapkan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring ini adalah untuk membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Memang benar bahwa guru berperan sebagai fasilitator bukan merupakan sumber pengetahuan satu-satunya bagi siswa, namun guru harus tetap mendampingi siswa belajar karena dengan usaha guru dalam membimbing siswa termasuk dalam peran guru sebagai fasilitator dalam rangka mencapai efektivitas belajar diperlukan bimbingan seseorang yang lebih mampu yaitu guru.

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring? Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana seharusnya guru Kristen menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring guna mengembangkan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

---

<sup>5</sup> Askhabul Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 69–80, accessed February 1, 2022, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>.

<sup>6</sup> Philip Suprastowo, "Kajian Tentang Tingkat Ketidakhadiran Guru Sekolah Dasar Dan Dampaknya Terhadap Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19, no. 1 (March 5, 2013): 31, <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/106>.

<sup>7</sup> Iras Aprilia, "Belajar 'Online' Tak Semudah Yang Dibayangkan," *DetikNews* (Jakarta, 2019), accessed February 1, 2022, <https://news.detik.com/kolom/d-4969703/belajar-online-tak-semudah-yang-dibayangkan>.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan penelitian ini adalah metode penelitian kajian literatur. Kajian literatur adalah sebuah uraian deskripsi tentang literatur yang relevan dengan sebuah topik atau masalah yang akan diteliti.<sup>8</sup> Metode penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data berdasarkan teori-teori yang telah ada sebelumnya kemudian dikembangkan sesuai dengan topik atau masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Adapun tujuan dari kajian literatur ini adalah untuk memberikan informasi kepada para pembaca mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap bidang tertentu.<sup>9</sup> Penelitian ini dilakukan dengan melihat keadaan pembelajaran daring yang telah dilaksanakan pada masa pandemi ini. Terdapat banyak kekurangan yang terjadi baik dari siswa, guru, orang tua, dan hal lainnya. Namun, sebagai guru Kristen perlu untuk kita menyadari bahwa kesulitan yang terjadi harus di atasi dengan baik. Melihat pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan maka peneliti melakukan penelitian ini untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca terutama guru-guru agar melaksanakan perannya sebagai fasilitator dengan baik. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari artikel ilmiah, jurnal, dan buku yang telah tersedia.

## Hasil dan Pembahasan

Usman dalam Yunanto mengatakan, guru harus terus belajar mengenai ilmu pengetahuan sehingga kebutuhan siswa dapat tercapai sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>10</sup> Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa seorang guru yang profesional adalah ia yang terus belajar dan bertanggungjawab terhadap hasil belajar siswa. Kita menyadari bersama bahwa guru pada umumnya berfokus pada keberhasilan perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotor siswa. Namun, guru Kristen tidak hanya berfokus pada hal yang demikian, melainkan membawa pengenalan siswa akan Allah sebagai pencipta dan melakukan pemuridan. Guru Kristen adalah gambar dan rupa Allah yang telah ditebus. Kejatuhan manusia dalam dosa membuat relasi manusia itu rusak dengan Allah.<sup>11</sup> Namun, Kristus telah merekonsiliasi hubungan manusia dengan Allah

---

<sup>8</sup> Punaji Setyosari, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Pengembangan* (Jakarta: Prenada Media, 2016); A. Saeful Bahri et al., *PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*, ed. Neneng Sri Wahyuni (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), accessed December 16, 2021, <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/349458/>.

<sup>9</sup> Setyosari, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Pengembangan*.

<sup>10</sup> Toni Yunanto, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Black White, 2018).

<sup>11</sup> Zummy Anselmus Dami, "Pedagogi Shalom: Analisis Kristis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (February 28, 2019): 134–165, accessed February 1, 2022, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/42315>.

melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.<sup>12</sup> Untuk berhubungan baik dengan Kristus tentu memerlukan kerendahan hati dari manusia yang akan menjadi fondasi supaya dapat berhubungan dengan Dia.<sup>13</sup> Dengan terjalinnya relasi yang intim antara guru dan Allah maka guru dapat memahami keinginan-Nya.

Guru dalam pengertian secara umum adalah sebuah pekerjaan yang bertugas untuk mengajar. Octavia mengatakan bahwa guru merupakan suatu pekerjaan manusia dalam merealisasikan kemampuan yang dimilikinya untuk mendidik warga negara.<sup>14</sup> Dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005, dituliskan bahwa guru adalah pendidik profesional. Pendidik profesional artinya seorang guru harus memiliki standar kompetensi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Diterapkannya kurikulum 2013, guru diharapkan berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan guru sebagai fasilitator, yaitu menciptakan pembelajaran yang tidak berpusat pada guru melainkan pada siswa. Penerapan guru sebagai fasilitator merupakan implikasi dari teori belajar humanistik. Teori belajar ini merupakan teori belajar yang membuat siswa menjadi *self-centered*. Dalam teori humanistik ini, diutamakan pengembangan martabat manusia, dengan kata lain memandang manusia sebagai manusia. Tujuan dari teori belajar humanistik ini adalah menghindarkan siswa dari tekanan lingkungan, sehingga siswa akan merasa aman dan bebas dalam belajar.<sup>15</sup> Menurut Berkhof & Til, pendidikan Kristen merupakan sebuah pendidikan yang berpusat pada Allah.<sup>16</sup> Dalam pandangan Kristen, setiap kegiatan harus berpusat pada Kristus. Begitu juga dengan proses belajar yang dilaksanakan. Proses belajar harus menjadikan Kristus sebagai pusat dan berorientasi pada siswa. Peran guru sebagai fasilitator tentu dapat diterapkan dalam pembelajaran, namun harus dibatasi dan bukan menjadikan siswa sebagai pusat.

Dalam masa pandemi ini, guru diharapkan dapat menampilkan pribadinya sebagai pendidik kepada siswa dalam berbagai situasi sesuai dengan keragaman karakteristik dan kondisi objektif siswa dengan lingkungan kontekstualnya.<sup>17</sup> Sesuai dengan pernyataan di atas, maka guru sangat diharapkan mampu untuk

---

<sup>12</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), accessed February 1, 2022, [https://books.google.com/books/about/Reformed\\_Dogmatics.html?id=SYPiCgAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Reformed_Dogmatics.html?id=SYPiCgAAQBAJ).

<sup>13</sup> Rolex M. Cailing, "Fear God and Keep His Commandments: Foundation for a Relationship with God," *Review & Expositor* 115, no. 2 (May 17, 2018): 254–263, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0034637317753666>.

<sup>14</sup> Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Professional* (Jakarta: Deepublish Publisher, 2019).

<sup>15</sup> Ahmadi Abu and Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Bandung: Rineka Cipta, 2013).

<sup>16</sup> Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2010).

<sup>17</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2011).

melaksanakan tugasnya dalam situasi yang terjadi saat ini. Dalam masa pandemi yang terjadi saat ini, pembelajaran dilaksanakan dengan berbasis daring. Pembelajaran seperti ini, tentu masih hal yang baru bagi siswa dan guru di Indonesia. Salah satu peran guru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran daring ini adalah peran guru sebagai fasilitator. Hal ini karena, siswa belajar dari rumah dan memiliki peluang untuk melakukan proses belajar tanpa berpusat pada guru seperti yang selama ini terjadi.

Dalam berita yang dituliskan oleh Aprilia, pembelajaran daring yang dilaksanakan di Indonesia, terdapat guru yang hanya memberikan dan menagih tugas kepada siswa.<sup>18</sup> Mendukung fakta di atas, berita yang dilansir dalam Firdausya, pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di Indonesia ada 246 responden, sebanyak 79,9 % dari responden tersebut menyatakan bahwa tidak adanya interaksi yang terjalin antar siswa dan guru. Siswa mengaku bahwa dalam pembelajaran daring yang dilakukan guru hanya memberikan dan juga menagih tugas dari siswa. Sementara 20,1% responden mengatakan adanya interaksi yang terjadi antara siswa dan guru. Oleh karena itu, dalam survei yang telah dilakukan 76,7 % mayoritas siswa tidak senang dengan dilakukannya pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilaksanakan, sementara yang menyatakan senang mengikuti PJJ ini ada sebanyak 23,3% responden. Berdasarkan persentase di atas, lebih banyak responden yang tidak senang dengan dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh ini yaitu 76,7%.<sup>19</sup>

Syaifuddin mengatakan tugas guru sebagai fasilitator adalah pendamping siswa saat belajar, menciptakan suasana belajar yang demokratis, dan menyenangkan, memahami relasi yang terjadi antara guru dan siswa sebagai mitra kerja dalam proses belajar.<sup>20</sup> Berdasarkan fakta di atas, dapat dilihat bahwa penerapan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring tidak terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan guru hanya memberikan tugas saja kepada siswa tanpa mendampingi siswa dalam proses belajar, sehingga proses belajar yang terlaksana di Indonesia menjadi tidak menyenangkan bagi siswa. Hal ini tentu sudah tidak sesuai dengan tujuan guru sebagai fasilitator dalam pendidikan. Di mana, tujuan dari peran guru sebagai fasilitator adalah untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam peran guru sebagai fasilitator, relasi antara guru dan siswa adalah sebagai mitra kerja. Hal ini sama yang dilakukan oleh Yesus ketika mengajar kepada murid-muridnya. Relasi yang terjalin antara Yesus dan muridnya adalah

---

<sup>18</sup> Iras Aprilia, "Belajar 'Online' Tak Semudah Yang Dibayangkan."

<sup>19</sup> Ihfa Firdausya, "Survei KPAI: Mayoritas Siswa Tak Senang Pembelajaran Jarak Jauh," *Media Indonesia*, April 27, 2020, <https://mediaindonesia.com/humaniora/307985/survei-kpai-mayoritas-siswa-tak-senang-pembelajaran-jarak-jauh>.

<sup>20</sup> Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis*.

persahabatan yang akrab.<sup>21</sup> Dengan terjalinnya hubungan mitra kerja antara guru dan siswa hal ini berarti bahwa tidak ada jarak yang memisahkan antara guru dan siswa, sehingga siswa tidak merasa terintimidasi dalam proses belajar yang dilaksanakan. Ketika siswa merasa tidak terintimidasi saat belajar, tentu pembelajaran akan menyenangkan bagi para siswa.

Mulyasa mengatakan, ada 3 indikator variabel yang dapat membuat guru menjadi fasilitator di dalam proses belajar, yaitu:

1. Tindakan guru untuk membantu siswa dalam pembelajaran dengan memiliki sikap yang baik. Sikap guru dalam mengajar siswa harus dengan baik, karena hal ini akan sangat berpengaruh bagi siswa. Sikap guru juga menjadi penentu tercapainya tujuan belajar yang diharapkan. Sikap guru dalam mengajar siswa harus dengan baik, karena hal ini akan sangat berpengaruh bagi siswa. Sikap guru juga menjadi penentu tercapainya tujuan belajar yang diharapkan.
2. Pemahaman terhadap peserta didik melalui kegiatan dalam pembelajaran. Pemahaman guru terhadap siswa juga sangat penting karena hal ini akan memengaruhi bagaimana guru tersebut dapat menjadi fasilitator yang baik kepada siswa. Dengan memahami siswa, maka guru juga dapat menentukan hal apa yang akan dilakukan oleh guru terhadap siswa.
3. Memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual peserta didik. Kompetensi yang dimiliki guru juga ikut menentukan terlaksananya peran ini dengan baik. Kompetensi yang dimiliki guru akan membantu guru dalam menentukan apa yang akan ia lakukan untuk memfasilitasi siswa dalam belajar, sehingga guru juga dapat menentukan siswa kepada minatnya sesuai dengan yang seharusnya. Jikalau guru tidak memiliki kompetensi maka guru akan gagal dalam melaksanakan perannya.<sup>22</sup>

Menurut Darmadi peran guru sebagai fasilitator adalah mendengarkan siswa, tidak mendominasi keadaan, memiliki sikap yang sabar, menghargai siswa, rendah hati, bersikap terbuka, memiliki sikap yang mau belajar, tidak berusaha menceramahi siswa, dan berpikir positif. Berdasarkan pemaparan peran tersebut, maka dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendengarkan siswa. Guru Sebagai fasilitator, harus mendengarkan siswa karena siswa memiliki cara berpikir yang berbeda dan unik.
2. Tidak mendominasi keadaan. Relasi antara guru dan siswa adalah hubungan kemitraan, sehingga tidak ada yang mendominasi keadaan saat proses pembelajaran.
3. Memiliki sikap yang sabar. Guru sebagai fasilitator, tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan oleh guru. Namun, guru harus melakukannya sesuai dengan

---

<sup>21</sup> Talizaro Tafona'o, "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 62-81, accessed July 3, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/115>.

<sup>22</sup> H E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

tanggung jawabnya dengan kesabaran, guna menghasilkan siswa-siswa yang aktif dan kreatif.

4. Menghargai siswa. Guru sebagai fasilitator harus menghargai siswa, karena setiap siswa adalah gambaran rupa Allah yang memiliki keunikan masing-masing.
5. Rendah hati. Guru sebagai fasilitator, haruslah menjadi pribadi yang selalu rendah hati, karena dengan kerendahan hati tersebut, relasi antara guru dan siswa juga dapat tercapai.
6. Bersikap terbuka. Guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap yang terbuka terhadap siswa, berani untuk menyatakan kebenaran sehingga ketika siswa memiliki pemahaman yang keliru, guru dapat menolongnya dan membimbingnya agar pemahamannya tetap pada konteks yang benar.
7. Memiliki sikap yang mau belajar. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki penguasaan bahan ajar yang baik dan memiliki keinginan untuk terus belajar.
8. Tidak berusaha menceramahi siswa. Guru sebagai fasilitator adalah sebagai pembimbing, sehingga dalam proses belajar guru hanya berperan untuk mengarahkan siswa bukan menceramahi, karena jikalau guru menceramahi siswa, siswa akan merasa terintimidasi dan akan berpatokan pada pemahaman yang diajarkan oleh guru sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif.
9. Berpikiran positif. Guru sebagai fasilitator, harus memiliki pikiran yang positif terhadap siswa sehingga guru juga dapat membantu siswa untuk semakin berusaha dalam mengikuti pembelajaran.<sup>23</sup>

Ally dalam Sudarsana mengatakan, pembelajaran tidak langsung atau yang disebut dengan pembelajaran daring adalah proses belajar dengan penggunaan internet untuk mengakses materi, berinteraksi dengan pembelajar lain untuk mendapatkan dukungan selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, menciptakan pemahaman untuk berkembang dari pengalaman belajar. Menurut Hasibuan, kelebihan dari pembelajaran daring adalah menambah wawasan dalam penguasaan sistem informasi dan teknologi pembelajaran daring, siswa juga terlatih untuk lebih mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.<sup>24</sup> Adapun kekurangan dari pembelajaran daring adalah sulit bagi guru melihat siswa yang memiliki kompetensi atau tidak, berkurangnya interaksi sosial secara langsung antara guru dan siswa. Batubara mengatakan, ada beberapa syarat dalam menyelenggarakan pembelajaran daring di antaranya komputer atau media elektronik lainnya yang digunakan harus terhubung dengan internet, pengguna harus memiliki atau memasang aplikasi *browser* seperti *Chrome*,

---

<sup>23</sup> Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi Konsep Dasar, Teori, Strategi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*.

<sup>24</sup> Rini Mastuti et al., *TEACHING FROM HOME: Dari Belajar Merdeka Menuju Merdeka Belajar* (Medan: Kita Menulis, 2020).

*Mozilla* maupun opera pada komputer maupun media elektronik lainnya yang digunakan, dan jika ingin berbagi *webcome* maka media yang digunakan harus dipastikan memiliki kamera depan.<sup>25</sup>

Pembelajaran daring dikategorikan menjadi dua, yaitu *Synchronous Learning* dan *Asynchronous Learning*. Kedua kategori belajar daring ini dilakukan tetap menggunakan media belajar berupa teknologi yang tersedia. Teknologi yang ada saat ini, sudah mampu untuk menghubungkan siswa dengan guru walaupun memang disadari bahwa masih banyak kendala yang dihadapi dalam penerapannya. *Synchronous learning* merupakan cara orang-orang berkomunikasi secara langsung pada waktu yang sama, sedangkan *asynchronous learning* merupakan cara orang-orang berkomunikasi tidak langsung dengan waktu yang berbeda.<sup>26</sup>

Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang dilakukan dengan bertatap muka antara guru dan siswa. Pembelajaran ini juga merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>27</sup> Pembelajaran daring merupakan salah satu model pembelajaran tidak langsung, dimana siswa dan guru tetap dapat berinteraksi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan internet.<sup>28</sup>

Dalam masa pandemi ini, proses pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran daring. Diterapkannya pembelajaran daring ini, tentu memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Menurut Hasibuan, kelebihan dari pembelajaran daring adalah menambah wawasan dalam penguasaan sistem informasi dan teknologi pembelajaran daring, siswa juga terlatih untuk lebih mandiri, kreatif, dan bertanggungjawab.<sup>29</sup> Adapun kekurangan dari pembelajaran daring adalah sulit bagi guru melihat siswa yang memiliki kompetensi atau tidak, berkurangnya interaksi sosial secara langsung antara guru dan siswa. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah proses belajar tanpa bertatap muka. Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan dua kategori yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. Pembelajaran daring ini memiliki kelebihan dan kelemahan diantaranya membantu siswa untuk semakin kreatif dan bertanggungjawab, dapat memilih tempat yang disukai siswa dan guru inginkan untuk belajar, siswa memiliki banyak waktu bersama orang tua sehingga

---

<sup>25</sup> Hamdan Husein Batubara, *Pembelajaran Berbasis Web Dengan Moodle Versi 3.4* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), [https://www.researchgate.net/publication/324728275\\_Pembelajaran\\_berbasis\\_Web\\_dengan\\_Moodle\\_versi\\_34/citations](https://www.researchgate.net/publication/324728275_Pembelajaran_berbasis_Web_dengan_Moodle_versi_34/citations).

<sup>26</sup> Wiwin Hartanto, "Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran," *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* 10, no. 1 (November 28, 2016), accessed February 2, 2022, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3438>.

<sup>27</sup> Milya Sari, *Mengenal Lebih Dekat Model Blended Learning Dengan Facebook (MBL-FB): Model Pembelajaran Untuk Generasi Digital* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

<sup>28</sup> Yahya Hairun, *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

<sup>29</sup> Mastuti et al., *TEACHING FROM HOME: Dari Belajar Merdeka Menuju Merdeka Belajar*.

siswa semakin dekat dengan orangtua, dan siswa juga terhindar dari virus. Adapun kekurangan dalam pembelajaran daring ini adalah bergantung pada koneksi internet dan juga fasilitas yang menunjang pembelajaran daring tersebut dan berkurangnya relasi secara langsung antara guru dan siswa.

Dalam pembelajaran daring, tentu pembelajaran dilakukan menggunakan media komunikasi atau *platform* yang digunakan untuk mendukung pembelajaran seperti *email, chatting, polls, whiteboards, zoom, teams*, serta video konferensi.<sup>30</sup> Seperti yang telah disebutkan, bahwa guru sebagai fasilitator bertugas untuk mendampingi dan memfasilitasi siswa dalam belajar.<sup>31</sup> Dalam pembelajaran daring yang dilakukan ini, maka guru dapat menggunakan media komunikasi tidak langsung yang telah disebutkan seperti *email, chatting, polls, whiteboards, zoom, teams*, serta video konferensi.

Dalam melakukan pembelajaran, guru dapat melakukan *video call* dengan siswa, sehingga siswa juga bisa mendengarkan suara guru, siswa dan guru juga bisa saling memperhatikan ketika melaksanakan proses belajar. Guru juga dapat mendampingi siswa dan mendengarkan siswa yang bertanya ataupun siswa yang memerlukan penjelasan mengenai pembelajaran. Dalam pembelajaran daring ini, memang lebih memungkinkan untuk guru melakukan *Synchronous learning* dalam proses belajar dengan menggunakan *platform* yang tersedia seperti *teams, zoom*, dan video konferensi. Siswa dan guru dapat berkomunikasi dalam waktu yang sama, sehingga memungkinkan untuk guru maupun siswa melaksanakan komunikasi dan berperan sebagai mitra kerja dalam pembelajaran. Guru tetap dapat mengarahkan siswa dalam belajar, dan siswa juga dapat mencari informasi yang berhubungan dengan pembelajaran dengan bebas.

Guru Kristen adalah teladan bagi siswa, sama seperti Kristus juga adalah teladan bagi murid-murid-Nya. Guru yang memiliki arti “digugu dan ditiru” secara langsung memberikan pendidikan kepribadian kepada peserta didiknya. Digugu memiliki arti bahwa perkataan guru dapat dipercaya. Ditiru memiliki arti bahwa

---

<sup>30</sup> Alexandra A. Tolsteneva et al., “Organizational and Technical Conditions for the Implementation of Educational Programs of the University Using Open Online Courses of the National Platform for Open Education,” in *Growth Poles of the Global Economy: Emergence, Changes and Future Perspectives*, ed. Elena G. Popkova (Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2020), 473–483, [http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-15160-7\\_48](http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-15160-7_48); Cipta Pramana et al., “Distance Learning In Primary Schools During The Covid-19 Pandemic In Indonesia: Challenges, Solutions, And Projections,” *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12, no. 4 (April 11, 2021): 263–270, accessed April 21, 2021, <https://turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/view/502>; Andri Anugrahana, “Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 3 (September 28, 2020): 282–289, accessed February 1, 2021, <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4033>.

<sup>31</sup> Eirene Mary and I Putu Ayub Darmawan, *Guru Agama Kristen Yang Profesional* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018); Tri Sukitman, Ahmad Yazid, and M. Mas’odi, *Peran Guru Pada Masa Pandemi Covid-19, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, vol. 0 (Malang, September 5, 2020).

tindakan guru dapat diteladani. Menjadi guru adalah sebuah panggilan jiwa.<sup>32</sup> Bagi guru Kristen menjadi seorang guru adalah sebuah panggilan dari Tuhan. Oleh sebab itu, untuk dapat menjadi guru Kristen seseorang harus mengalami lahir baru terlebih dahulu karena hanya guru-guru yang telah lahir baru di dalam Kristus yang dapat menyampaikan kasih anugerah Tuhan dalam melayani orang lain di dalam anugerah tersebut. Mengalami lahir baru, tentu guru Kristen telah terlebih dahulu mendapatkan anugerah dari Tuhan yaitu keselamatan. Anugerah ini diberikan karena Kristus telah memberikan kasihnya terlebih dahulu kepada guru Kristen, sehingga guru Kristen juga harus dapat memberikan kasihnya kepada siswa dan orang-orang disekitarnya.

Siswa merupakan gambar dan rupa Allah, sama seperti guru. Siswa memiliki keunikannya masing-masing. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Aisyah bahwa siswa merupakan pribadi yang memiliki karakter yang berbeda-beda.<sup>33</sup> Siswa juga merupakan gambaran rupa Allah yang telah jatuh ke dalam dosa, sehingga mereka perlu ditolong oleh seseorang yang telah dimampukan oleh Allah untuk membawanya kembali kepada Allah. Siswa adalah seseorang yang memiliki gaya berpikir yang berbeda terhadap pelajaran sesuai dengan kemampuannya.<sup>34</sup> Menurut Agustina, siswa adalah orang yang belum dewasa yang memiliki potensi yang berbeda-beda secara afektif, kognitif, dan psikomotor.<sup>35</sup> Secara kognitif, siswa masih tidak mampu memikirkan hal-hal yang abstrak. Menurut Susanto, kognitif adalah sebuah proses berpikir yang dilakukan oleh suatu individu dimana pada waktu berpikir individu menggunakan kemampuan untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.<sup>36</sup>

Siswa Sekolah Dasar berada dalam tahapan perkembangan operasional konkrit, seperti yang disampaikan oleh Piaget. Rentang usia dalam tahapan operasional konkrit ini adalah usia 6-12 tahun. Ayuningsih dalam Prastowo mengatakan bahwa pada masa usia 6-12 adalah tahap terpenting bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor menuju masa remaja. Tahap operasional formal dengan rentang usia 12 tahun ke atas.<sup>37</sup> Piaget dalam Masduki mengatakan tahap operasional konkrit adalah tahap di mana siswa dapat berpikir secara operasional dan penalaran yang logis hanya dengan situasi yang nyata, karena siswa belum memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak.<sup>38</sup>

---

<sup>32</sup> Tafona'o, "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif."

<sup>33</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik Dan Bimbingan Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

<sup>34</sup> Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>37</sup> Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

<sup>38</sup> Yusron Masduki, Karoma Burlian, and Yulsaini, *Psikologi Pendidikan Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: UAD Press, 2019).

Pada tahap operasional konkrit, siswa berada di dalam tahapan perkembangan di mana perkembangan ini terjadi di dalam fisik, mental, perilaku, kognitif, yang di mana setiap siswa memiliki sifat yang unik dalam tahap perkembangannya. Dalam tahapan ini, siswa perlu diberikan fasilitas untuk belajar untuk membantu mereka semakin baik dalam perkembangannya. Sehingga peran guru yang tepat dalam rentang usia ini adalah peran guru sebagai fasilitator, karena guru akan membantu siswa dalam membimbing dan juga memfasilitasi pembelajaran. Dalam tahapan operasional konkrit, siswa akan memikirkan apa yang mereka lihat. Dalam tahap ini sangat dibutuhkan bimbingan dan arahan dari guru agar siswa tetap berada pada pengetahuan yang benar. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi dari orang dewasa dalam tahap usia ini. Jika tidak ada arahan dari guru pada tahapan usia ini, tentu siswa dapat terjerumus pada pengetahuan yang kurang tepat. Ketika guru Kristen mampu untuk membimbing siswa dalam masa ini, tentu siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

### **Kesimpulan**

Salah satu peran guru dalam pembelajaran daring adalah sebagai fasilitator. Dalam penerapan peran guru sebagai fasilitator, siswa menjadi pribadi yang aktif, dan tidak bergantung pada guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak menjadi satu-satunya sumber informasi bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketika siswa belajar sesuai dengan keinginannya, maka suasana pembelajaran juga akan lebih hidup dan menyenangkan. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring diantaranya adalah mendampingi, mengarahkan, mendengarkan, menyediakan waktu untuk siswa, memiliki sikap yang mau belajar, menghargai siswa, rendah hati, dan berpikiran positif. Tentu dalam mendampingi siswa dalam belajar guru dan siswa melakukan pertemuan daring dalam waktu yang sama dan telah disepakati. Sehingga saat siswa belajar, guru juga dapat mendampingi, mendengarkan dan memfasilitasi proses belajar. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran ini, dapat mendampingi, mengarahkan dan juga memfasilitasi pembelajaran melalui media komunikasi atau *platform* yang telah tersedia seperti *teams*, *zoom*, dan video konferensi. Melalui *platform* ini, siswa dan guru dapat berkomunikasi dalam waktu yang sama, sehingga memungkinkan untuk guru maupun siswa melaksanakan komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran. Guru tetap dapat mengarahkan siswa dalam belajar, dan siswa juga dapat mencari informasi yang berhubungan dengan pembelajaran dengan bebas tetapi tetap terkendali dengan adanya arahan atau bimbingan dari guru.

### **Rujukan**

Abu, Ahmadi, and Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Bandung: Rineka Cipta,

- 2013.
- Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Andi Prastowo. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Anugrahana, Andri. "Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 3 (September 28, 2020): 282–289. Accessed February 1, 2021. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4033>.
- Bahri, A. Saeful, Badawi Badawi, Muhammad Hasan, Opan Arifudin, I. Putu Ayub Darmawan, Fitriana Fitriana, Arfah Arfah, et al. *PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Edited by Neneng Sri Wahyuni. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021. Accessed December 16, 2021. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/349458/>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011. Accessed February 1, 2022. [https://books.google.com/books/about/Reformed\\_Dogmatics.html?id=SYPiCgAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Reformed_Dogmatics.html?id=SYPiCgAAQBAJ).
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Cailing, Rolex M. "Fear God and Keep His Commandments: Foundation for a Relationship with God." *Review & Expositor* 115, no. 2 (May 17, 2018): 254–263. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0034637317753666>.
- Dami, Zummy Anselmus. "Pedagogi Shalom: Analisis Kristis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (February 28, 2019): 134–165. Accessed February 1, 2022. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/42315>.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi Konsep Dasar, Teori, Strategi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Tangerang Selatan: An1mage, 2019.
- Darmawan, I Putu Ayub. *Menjadi Guru Yang Terampil*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Firdausya, Ihfa. "Survei KPAI: Mayoritas Siswa Tak Senang Pembelajaran Jarak Jauh." *Media Indonesia*, April 27, 2020. <https://mediaindonesia.com/humaniora/307985/survei-kpai-mayoritas-siswa-tak-senang-pembelajaran-jarak-jauh>.
- Hairun, Yahya. *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Hamdan Husein Batubara. *Pembelajaran Berbasis Web Dengan Moodle Versi 3.4*. Yogyakarta: Deepublish, 2018. [https://www.researchgate.net/publication/324728275\\_Pembelajaran\\_berbasis\\_Web\\_dengan\\_Moodle\\_versi\\_34/citations](https://www.researchgate.net/publication/324728275_Pembelajaran_berbasis_Web_dengan_Moodle_versi_34/citations).
- Hartanto, Wiwin. "Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran." *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* 10, no. 1 (November 28, 2016). Accessed February 2, 2022.

- <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3438>.
- Iras Aprilia. "Belajar 'Online' Tak Semudah Yang Dibayangkan." *DetikNews*. Jakarta, 2019. Accessed February 1, 2022. <https://news.detik.com/kolom/d-4969703/belajar-online-tak-semudah-yang-dibayangkan>.
- Izzan, Ahmad. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora, 2012.
- Kirom, Askhabul. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 69–80. Accessed February 1, 2022. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>.
- Mary, Eirene, and I Putu Ayub Darmawan. *Guru Agama Kristen Yang Profesional*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018.
- Mastuti, Rini, Syarif Maulana, Muhammad Iqbal, Annisa Ilmi Faried, Arpan, Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan, Jamaludin, et al. *TEACHING FROM HOME: Dari Belajar Merdeka Menuju Merdeka Belajar*. Medan: Kita Menulis, 2020.
- Mulyasa, H E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nora Agustina. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Octavia, Shilphy Afiattresna. *Sikap Dan Kinerja Guru Professional*. Jakarta: Deepublish Publisher, 2019.
- Pramana, Cipta, Ratna Susanti, Kholis Ernawati, I Putu Ayub Darmawan, M. Zaini Miftah, Jamila Lestyowati, Rini Werdiningsih, and Rahmi Ramadhani. "Distance Learning In Primary Schools During The Covid-19 Pandemic In Indonesia: Challenges, Solutions, And Projections." *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12, no. 4 (April 11, 2021): 263–270. Accessed April 21, 2021. <https://turcomat.org/index.php/turkbilmate/article/view/502>.
- Saifuddin. *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sari, Milya. *Mengenal Lebih Dekat Model Blended Learning Dengan Facebook (MBL-FB): Model Pembelajaran Untuk Generasi Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Saud, Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Setyosari, Punaji. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Siti Aisyah. *Perkembangan Peserta Didik Dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Sukitman, Tri, Ahmad Yazid, and M. Mas'odi. *Peran Guru Pada Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*. Vol. 0. Malang, September 5, 2020.
- Suprastowo, Philip. "Kajian Tentang Tingkat Ketidakhadiran Guru Sekolah Dasar Dan Dampaknya Terhadap Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19, no. 1 (March 5, 2013): 31. <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/106>.
- Tafona'o, Talizaro. "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 62–81. Accessed July 3, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/115>.

- Tolsteneva, Alexandra A., Marina L. Gruzdeva, Olga V. Katkova, Olga N. Prokhorova, and Marina V. Lagunova. "Organizational and Technical Conditions for the Implementation of Educational Programs of the University Using Open Online Courses of the National Platform for Open Education." In *Growth Poles of the Global Economy: Emergence, Changes and Future Perspectives*, edited by Elena G. Popkova, 473–483. Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2020.  
[http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-15160-7\\_48](http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-15160-7_48).
- Yunanto, Toni. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Black White, 2018.
- Yusron Masduki, Karoma Burlian, and Yuslaini. *Psikologi Pendidikan Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: UAD Press, 2019.